



Pelatihan Guru IPA SMP dalam Membuat Lembar Kerja Peserta Didik Berbasis Culturally Responsive Teaching: Upaya Mewujudkan Implementasi Kurikulum Merdeka sebagai Kurikulum Nasional

Tutut Nurita*, Erman, Enny Susiyawati, Ahmad Fauzi Hendratmoko, Sapti Puspitarini

Program Studi Pendidikan IPA, Fakultas Matematika dan IPA, Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia

*Corresponding Author e-mail: tututnurita@unesa.ac.id

Diterima: September 2024; Direvisi: Oktober 2024; Diterbitkan: November 2024

Abstrak

Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru IPA SMP dalam menyusun Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) berbasis Culturally Responsive Teaching (CRT) untuk mendukung implementasi Kurikulum Merdeka. Pelaksanaan melibatkan 45 guru anggota MGMP IPA Kabupaten Pasuruan menggunakan desain one-group pretest-posttest. Metode pelatihan terdiri dari blended learning yang mencakup workshop luring dan pendampingan daring melalui Google Classroom. Kegiatan melibatkan pengenalan CRT, praktik penyusunan LKPD, hingga pengunggahan karya di Platform Merdeka Mengajar. Hasil menunjukkan peningkatan signifikan pada pengetahuan guru, dengan skor rata-rata posttest berada di kategori sangat baik (55,56%). Keterampilan guru dalam menyusun LKPD berbasis CRT juga meningkat, terutama dalam aspek integrasi budaya lokal dan strategi pembelajaran. Pembahasan mengungkapkan perlunya pendampingan berkelanjutan untuk penguasaan prinsip CRT. Rekomendasi mencakup penguatan pelatihan pada aspek integrasi budaya dan kolaborasi guru-peserta didik untuk efektivitas pembelajaran berbasis budaya.

Kata Kunci: pelatihan dan pendampingan, LKPD, Cultural Responsive Teaching.

Training of Junior High School Science Teachers in Creating Student Worksheets Based on Culturally Responsive Teaching: Efforts to Realize the Implementation of the Independent Curriculum as a National Curriculum

Abstract

Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru IPA SMP dalam This program aimed to enhance junior high school science teachers' knowledge and skills in developing Student Worksheets (LKPD) based on Culturally Responsive Teaching (CRT) to support the implementation of the Independent Curriculum. The program engaged 45 teachers from the MGMP IPA in Pasuruan Regency, using a one-group pretest-posttest design. The training method combined blended learning, including face-to-face workshops and online mentoring via Google Classroom. Activities included CRT introduction, LKPD design practice, and uploading teacher-created worksheets to the Merdeka Mengajar Platform.

The results showed a significant improvement in teachers' knowledge, with an average posttest score categorized as excellent (55.56%). Teachers' skills in developing CRT-based LKPD also improved, especially in integrating local cultural values and implementing teaching strategies. The discussion highlighted the need for continuous mentoring to deepen understanding of CRT principles. Recommendations include strengthening training in cultural integration aspects and fostering teacher-student collaboration for more effective culturally-based learning.

Keywords: training and mentoring, LKPD, Cultural Responsive Teaching

How to Cite: Nurita, T., Erman, E., Susiyawati, E., Hendratmoko, A. F., & Puspitarini, S. (2024). Pelatihan Guru IPA SMP dalam Membuat Lembar Kerja Peserta Didik Berbasis Culturally Responsive Teaching: Upaya Mewujudkan Implementasi Kurikulum Merdeka sebagai Kurikulum Nasional. *Sasambo: Jurnal Abdimas (Journal of Community Service)*, 6(4), 890–902. <https://doi.org/10.36312/sasambo.v6i4.2173>



PENDAHULUAN

Abad ke-21 dicirikan dengan tantangan global dan perubahan yang cepat, di mana pendidikan memiliki peran yang semakin krusial. Pendidikan merupakan faktor penting yang dapat membentuk karakter, kompetensi, dan kesejahteraan masyarakat (Robi & Prihantini, 2024). Oleh karena itu, pendidikan harus diselenggarakan dengan kualitas yang baik dan sesuai dengan kebutuhan dan tantangan masa sekarang dan masa yang akan datang.

Guru memiliki peran yang sangat strategis dalam proses pendidikan dan pembelajaran di kelas (Maylitha et al., 2023). Guru tidak hanya bertugas untuk menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga untuk membimbing, memotivasi, dan mengembangkan potensi peserta didik. Guru juga harus mampu menyesuaikan diri dengan karakteristik, latar belakang, dan kebutuhan peserta didik yang beragam (Salma & Yuli, 2023). Pernyataan-pernyataan tersebut mengindikasikan bahwa, guru adalah salah satu komponen utama dalam sistem pendidikan yang memainkan peran penting dalam perkembangan dan kesuksesan peserta didik.

Implementasi Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan dan fleksibilitas bagi guru dalam menentukan strategi pembelajaran yang berkesesuaian dengan konteks kehidupan sehari-hari peserta didik. *Culturally Responsive Teaching* (CRT) adalah salahsatu pendekatan pembelajaran yang dianjurkan dalam implementasi Kurikulum Merdeka. CRT adalah pendekatan pembelajaran yang menghargai dan memanfaatkan keberagaman budaya peserta didik sebagai sumber belajar. CRT bertujuan untuk meningkatkan keterlibatan, hasil belajar, dan identitas peserta didik yang berasal dari berbagai latar belakang budaya.

Prinsip dasar dari CRT adalah terciptanya kemitraan antara guru dan peserta didik dalam mencapai pembelajaran yang lebih baik. Pendekatan ini menekankan pentingnya pengetahuan budaya, pengalaman, dan gaya penampilan peserta didik yang beragam untuk menciptakan materi pembelajaran yang efektif dan inklusif (Lasminawati et al., 2023). CRT mampu menciptakan iklim kelas yang positif, mengembangkan basis pengetahuan tentang budaya peserta didik, menggunakan strategi pengajaran responsif budaya, dan memasukkan informasi multikultural ke dalam kurikulum (Mutiaratri et al., 2024). Selain itu, CRT juga dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik, toleransi, dan interpretasi terhadap tradisi lokal (Arif et al., 2021; Hardiana, 2023; Rahmawati et al., 2020).

Implementasi CRT dalam kegiatan belajar mengajar di kelas dapat dilakukan melalui pengintegrasian ke dalam Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) (Safirah et al., 2024). LKPD tersebut dapat membantu peserta didik untuk menghubungkan konsep ilmiah dengan konteks budaya yang relevan dan bermakna bagi mereka. Namun, untuk dapat mengembangkan dan menggunakan LKPD berbasis CRT secara efektif, guru perlu mendapatkan

pendampingan atau pelatihan yang memadai. Oleh karena itu, melalui kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini dilakukan pelatihan dan pendampingan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru IPA SMP dalam menghasilkan LKPD berbasis CRT yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan PKM ini merupakan sebuah kegiatan pelatihan dan pendampingan dalam menyusun LKPD berbasis CRT bagi guru IPA SMP. Peserta dalam kegiatan ini berjumlah 45 orang guru. Mereka adalah guru-guru yang tergabung dalam MGMP IPA SMP Kabupaten Pasuruan.



Gambar 1. Desain Kegiatan

Kegiatan ini dilakukan dengan menggunakan *one-group pretest-posttest design* (lihat Gambar 1). Hal tersebut dimulai dengan memberikan *pretest* untuk mengetahui pengetahuan awal guru terhadap LKPD berbasis CRT. Selanjutnya diberikan perlakuan berupa pelatihan dan pendampingan dalam membuat LKPD berbasis CRT. Kegiatan pelatihan dan pendampingan ini dilaksanakan secara *blended learning*, dengan rincian kegiatan seperti yang disajikan dalam Tabel 1. Kegiatan pelatihan dan pendampingan kemudian diakhiri dengan memberikan *posttest* kepada guru. Hal tersebut dilakukan untuk mengukur pengetahuan akhir guru terhadap LKPD berbasis CRT.

Tabel 1. Rincian Materi dan Kegiatan Pelatihan

| No. | Materi/Kegiatan | Keterangan |
|-----|--|---|
| 1 | Pengenalan pendekatan CRT. | Kegiatan pelatihan dan workshop secara tatap muka (luring). |
| 2 | LKPD berbasis CRT untuk mewujudkan pelaksanaan Kurikulum Merdeka. | |
| 3 | Tips dan trik merancang aktivitas dan kegiatan belajar dalam LKPD berbasis CRT yang sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan capaian pembelajaran peserta didik. | |
| 4 | Praktik menyusun ide pembelajaran untuk memperkuat pembelajaran. | Kegiatan penugasan secara berkelompok melalui LMS Google Classroom. |
| 5 | Praktik merancang aktivitas dan kegiatan belajar sesuai kebutuhan dan tuntutan capaian pembelajaran didik. | Pendampingan dengan mode <i>asynchronous</i> dan <i>synchronous</i> dilakukan |
| 6 | Praktik membuat LKPD berbasis CRT. | |
| 7 | Mengunggah hasil karya guru, yaitu LKPD berbasis CRT, pada Platform Merdeka Mengajar (PMM). | melalui LMS. Hasil praktik dikumpulkan melalui LMS dan PMM. |

Skor *pretest* dan *posttest* yang diperoleh oleh guru digunakan sebagai dasar dalam menentukan sejauh mana pengetahuan mereka terhadap LKPD

berbasis CRT. Pengetahuan tersebut digolongkan menjadi beberapa kategori sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 2. Target dalam kegiatan ini adalah setiap guru sekurang-kurangnya memiliki pengetahuan akhir yang berada pada kategori baik.

Tabel 2. Kategori Pengetahuan Guru terhadap LKPD Berbasis CRT

| Skor | Kategori |
|----------|-------------------|
| 81 – 100 | Sangat Baik |
| 61 – 80 | Baik |
| 41 – 60 | Tidak Baik |
| 0 – 40 | Sangat Tidak Baik |

Skor *pretest* dan *posttest* tersebut kemudian dianalisis menggunakan *normalized change (c)* (Marx & Cummings, 2007; Sriyansyah & Azhari, 2017). Hal tersebut dilakukan untuk mendeskripsikan peningkatan pengetahuan guru terhadap LKPD berbasis CRT setelah mengikuti seluruh rangkaian kegiatan pelatihan dan pendampingan. Kategori peningkatan pengetahuan tersebut disajikan dalam Tabel 3.

Tabel 3. Kategori Peningkatan Pengetahuan Guru

| Skor Normalized Change (c) | Kategori Peningkatan |
|----------------------------|---------------------------|
| $c \geq 0.7$ | Tinggi |
| $0.7 < c \leq 0.3$ | Sedang |
| $0.3 < c \leq 0.0$ | Rendah |
| $c < 0.0$ | Tidak Terjadi Peningkatan |

Keterampilan guru dalam membuat LKPD berbasis CRT diukur berdasarkan hasil penilaian terhadap LKPD yang telah dihasilkan oleh masing-masing kelompok. Terdapat 7 aspek yang menjadi dasar dalam penilaian tersebut, yaitu integrasi nilai budaya lokal, konteks pembelajaran, bahasa, strategi pembelajaran, penerapan prinsip CRT, keterlibatan peserta didik dalam pengalaman budaya, dan kesesuaian tujuan pembelajaran. Skor akhir yang diperoleh oleh masing-masing kelompok digunakan sebagai landasan dalam menentukan kategori keterampilan guru dalam menghasilkan LKPD berbasis CRT (lihat Tabel 4).

Tabel 4. Kategori Keterampilan Guru

| Skor | Kategori |
|-------------|-------------------|
| 3,01 – 4,00 | Sangat Baik |
| 2,01 – 3,00 | Baik |
| 1,01 – 2,00 | Tidak Baik |
| 0,00 – 1,00 | Sangat Tidak Baik |

Dalam kegiatan pelatihan dan pendampingan ini, guru juga diminta untuk mengisi angket respons. Hal tersebut digunakan untuk mengetahui dan mendeskripsikan respons guru terhadap kegiatan pelatihan dan pendampingan dalam penyusunan LKPD berbasis CRT yang telah dilakukan. Selain itu, juga digunakan sebagai penguat terhadap hasil analisis peningkatan pengetahuan dan keterampilan guru terhadap LKPD berbasis CRT.

HASIL DAN DISKUSI

Kegiatan pelatihan dan pendampingan untuk guru-guru MGMP IPA SMP di Kabupaten Pasuruan dalam penyusunan LKPD berbasis CRT dimulai dengan kegiatan persiapan. Kegiatan ini dilakukan untuk mempersiapkan materi pendampingan dan instrumen untuk mengumpulkan data. Materi pelatihan dan pendampingan dikemas dalam bentuk buku atau modul pelatihan dan slide presentasi yang memuat berbagai teori dan contoh LKPD berbasis CRT (lihat Gambar 2).



<https://pendidikan-sains.fmipa.unesa.ac.id/>

LkPD
Culturally Responsive Teaching

Culturally Responsive Teaching (CRT) adalah pendekatan pedagogi yang mengakui pentingnya memasukkan budaya peserta didik dalam semua aspek pembelajaran.

Pendekatan ini tidak hanya menyesuaikan materi pelajaran dengan latar belakang budaya peserta didik, tetapi juga mempromosikan lingkungan kelas yang inklusif, di mana keberagaman dihargai dan dimanfaatkan sebagai sumber daya untuk pembelajaran.



**CULTURALLY
RESPONSIVE TEACHING**



Gambar 2. Materi Pelatihan dan Pendampingan

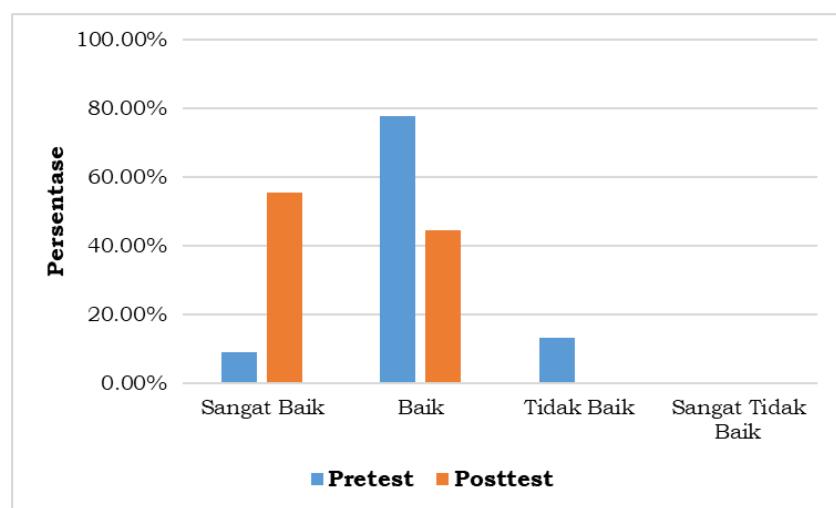
Pelatihan dan pendampingan dalam penyusunan LKPD berbasis CRT dilakukan melalui serangkaian kegiatan pelatihan dan *workshop*. Peserta pelatihan dan pendampingan diperkenalkan dengan konsep CRT dan cara mengintegrasikannya ke dalam sebuah LKPD. Pada kegiatan ini diberikan materi serta contoh-contoh penerapan LKPD berbasis CRT dalam pembelajaran IPA. Selain itu, juga diberikan pendampingan kepada guru dalam proses pembuatan LKPD berbasis CRT dan memberikan bimbingan dalam memilih serta mengadaptasi materi pembelajaran IPA SMP yang sesuai dengan konteks budaya lokal.



Gambar 3. Pelaksanaan Pelatihan dan Pendampingan dalam Penyusunan LKPD Berbasis CRT

Setelah serangkaian kegiatan pelatihan dan pendampingan dalam penyusunan LKPD berbasis CRT terselesaikan, baik secara luring ataupun daring, dilakukan evaluasi berdasarkan data yang telah diperoleh. Hal tersebut dilakukan melalui analisis terhadap skor *pretest* dan *posttest* masing-masing guru, analisis dan evaluasi terhadap LKPD berbasis CRT yang dihasilkan oleh masing-masing kelompok, dan analisis terhadap respons yang diberikan oleh masing-masing guru.

Skor *pretest* dan *posttest* pengetahuan masing-masing guru terhadap LKPD berbasis CRT menunjukkan data yang bervariasi. Selain itu, juga menunjukkan adanya perbedaan pengetahuan awal dan akhir yang dimiliki oleh masing-masing guru terhadap LKPD berbasis CRT. Hal tersebut sebagaimana yang ditunjukkan oleh data pada Gambar 4.



Gambar 4. Perbandingan Pengetahuan Awal dan Akhir Peserta terhadap LKPD berbasis CRT

Gambar 4 menunjukkan bahwa pengetahuan awal guru terhadap LKPD berbasis CRT didominasi oleh kategori baik. Meskipun demikian, masih terdapat guru yang memiliki pengetahuan awal yang berada pada kategori tidak baik. Persentase masing-masing kategori berdasarkan hasil *pretest* adalah 8,89% berada pada kategori sangat baik, 77,78% berada pada kategori baik, dan 13,33% berada pada kategori tidak baik. Hal tersebut mencerminkan pengetahuan awal guru dalam merespons LKPD berbasis CRT. Kesalahan yang masih tinggi pada perolehan nilai rendah atau kategori tidak baik menunjukkan bahwa banyak guru belum sepenuhnya menguasai LKPD berbasis CRT dengan benar. Guru yang responsif secara budaya harus memiliki kemampuan untuk menghargai perbedaan budaya peserta didik dan mengintegrasikannya dalam pembelajaran (Han et al., 2014). Jika guru belum sepenuhnya menguasai dalam membuat dan mengembangkan LKPD berbasis CRT, maka peserta didik yang dibimbing juga mungkin kesulitan untuk mencapai tujuan pembelajaran (Morrison et al., 2022).

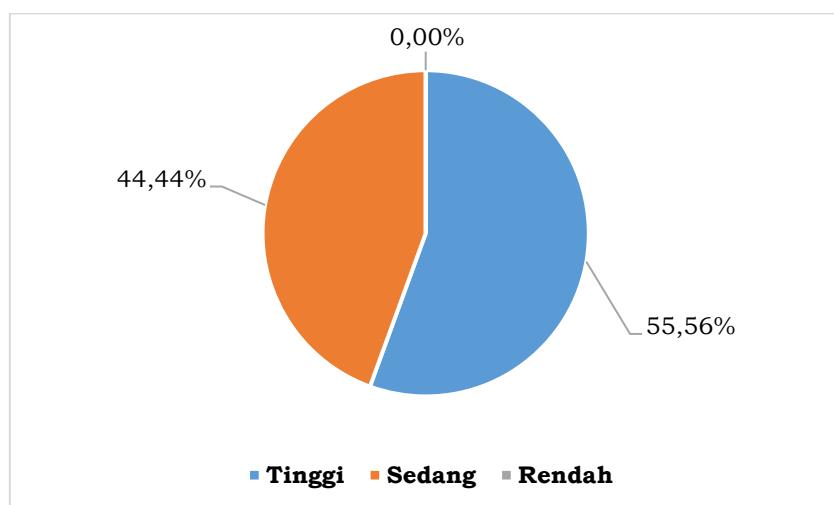
Kondisi perolehan skor *pretest*, menunjukkan bahwa kegiatan pelatihan dan pendampingan menjadi sangat penting. Pelatihan dan pendampingan bagi guru dapat berfungsi untuk memperkuat pemahaman mereka dalam membuat LKPD berbasis CRT dan menerapkannya pada kegiatan pembelajaran di kelas (Choi, 2020). Pengembangan profesional guru yang

efektif harus bersifat berkelanjutan, kolaboratif, dan relevan dengan konteks pembelajaran mereka sehari-hari (Caingcoy, 2023). Melalui kegiatan pelatihan dan pendampingan yang tepat, guru bisa mendapatkan umpan balik konstruktif, berdiskusi dengan rekan sejawat, dan mempraktekkan strategi pembelajaran yang lebih baik.

Gambar 4 juga menunjukkan adanya dampak dari kegiatan pelatihan dan pendampingan yang telah dilakukan. Di mana hasil *posttest* pengetahuan guru terhadap LKPD berbasis CRT didominasi oleh kategori sangat baik, yaitu sebesar 55,56%, dan sisanya berada pada kategori baik. Kegiatan pelatihan dan pendampingan yang telah dilakukan dapat dikatakan berhasil, karena lebih dari setengah guru mencapai nilai sempurna terkait pengetahuan mereka terhadap LKPD berbasis CRT.

Kesalahan yang dialami guru yang berada pada kategori baik dapat diakibatkan oleh berbagai faktor, seperti pemahaman yang belum mendalam terhadap komponen-komponen budaya lokal yang relevan dalam CRT, keterbatasan pengalaman dalam mengintegrasikan CRT ke dalam pembuatan LKPD, atau kendala dalam penerapannya di kelas. Oleh karena itu, kegiatan pendampingan perlu tetap dilanjutkan dengan penekanan bagian yang masih belum dipahami oleh guru. Hasil tersebut sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran dengan pendekatan yang baru, termasuk CRT, memerlukan waktu dan dukungan agar dapat tercapai seperti tujuan yang telah ditetapkan (Villegas & Lucas, 2002). Kegiatan Pendampingan yang efektif telah terbukti dapat meningkatkan kualitas pembelajaran guru, khususnya dalam konteks keberagaman budaya (Chuang et al., 2020).

Keberhasilan kegiatan pelatihan dan pendampingan yang telah dilakukan juga ditunjukkan berdasarkan hasil analisis *normalized change (c)*, dengan skor rata-rata sebesar 0,80 atau berada pada kategori peningkatan tinggi. Hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan guru terhadap LKPD berbasis CRT mayoritas berada pada kategori peningkatan tinggi, yaitu sebesar 55,56%, dan sisanya berada pada kategori peningkatan sedang. Persentase peningkatan pengetahuan guru terhadap LKPD berbasis CRT berdasarkan hasil analisis *normalized change (c)* ditunjukkan data pada Gambar 5.



Gambar 5. Peningkatan Pengetahuan Guru terhadap LKPD Berbasis CRT

Hasil penilaian terhadap keterampilan guru dalam membuat LKPD berbasis CRT ditunjukkan pada tabel 5. Data tersebut menunjukkan adanya variasi skor yang diperoleh dari setiap aspek yang dinilai. Skor tersebut menunjukkan bahwa meskipun penerapan LKPD berbasis CRT sudah berjalan, masih diperlukan peningkatan dalam integrasi budaya dan strategi pembelajaran agar lebih efektif. Hal tersebut dapat dilakukan dengan meningkatkan pemahaman guru tentang pentingnya mengaitkan budaya lokal dengan konten pembelajaran sehari-hari.

Tabel 5. Hasil Penilaian terhadap Keterampilan Guru dalam Membuat LKPD Berbasis CRT

| Kelompok | Aspek Penilaian | | | | | | | Skor Akhir | Kategori |
|-----------------|------------------------|----------|----------|----------|----------|----------|----------|-------------------|-----------------|
| | A | B | C | D | E | F | G | | |
| 1 | 3 | 4 | 3 | 4 | 3 | 3 | 3 | 3,29 | Sangat Baik |
| 2 | 3 | 4 | 3 | 4 | 3 | 3 | 3 | 3,29 | Sangat Baik |
| 3 | 3 | 4 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3,14 | Sangat Baik |
| 4 | 3 | 4 | 4 | 4 | 3 | 4 | 4 | 3,71 | Sangat Baik |
| 5 | 3 | 4 | 4 | 4 | 3 | 4 | 3 | 3,57 | Sangat Baik |
| 6 | 3 | 4 | 4 | 4 | 3 | 4 | 4 | 3,71 | Sangat Baik |
| 7 | 3 | 4 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3,14 | Sangat Baik |
| 8 | 3 | 4 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3,14 | Sangat Baik |
| 9 | 3 | 4 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3,14 | Sangat Baik |

Keterangan:

A = Integrasi Nilai Budaya Lokal

B = Konteks Pembelajaran

C = Bahasa

D = Strategi Pembelajaran

E = Penerapan Prinsip CRT

F = Keterlibatan Peserta Didik dalam Pengalaman Budaya

G = Kesesuaian tujuan Pembelajaran

Pendekatan CRT bertujuan untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik melalui aktivitas pembelajaran dan mengintegrasikan budaya mereka ke dalam kelas (Love-kelly, 2020). Dalam penilaian ini, pada aspek konteks pembelajaran dan keterlibatan peserta didik dalam pengalaman budaya memerlukan perhatian lebih baik oleh beberapa kelompok, sementara aspek strategi pembelajaran dan bahasa masih perlu diperbaiki untuk memastikan seluruh LKPD menggabungkan budaya peserta didik secara efektif.

Pendekatan CRT menekankan pentingnya menyesuaikan materi pembelajaran dengan latar belakang budaya peserta didik untuk mendorong partisipasi aktif dan meningkatkan hasil belajar mereka (Rahmawati et al., 2023). Hal tersebut dapat menjadi bagian penting dalam mewujudkan implementasi Kurikulum Merdeka sebagai Kurikulum Nasional. Penerapan prinsip CRT memerlukan lebih dari sekedar integrasi budaya lokal, melainkan perlu ada kolaborasi aktif antara guru dan peserta didik untuk memahami serta menghargai keberagaman (Bonner et al., 2018). Selain itu, pentingnya strategi pembelajaran yang berbasis budaya dalam mengatasi kesenjangan belajar dan menciptakan suasana kelas yang aktif. Hal tersebut dapat ditingkatkan dengan memberikan pelatihan yang lebih dalam mengenai penerapan LKPD berbasis CRT secara efektif kepada guru IPA SMP.

Implementasi kurikulum merdeka, memberikan kebebasan kepada guru untuk menyesuaikan pendekatan dan strategi pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Oleh karena itu, penerapan CRT yang efektif, seperti yang tercermin dalam penilaian LKPD di Tabel 5, dapat membantu guru menciptakan lingkungan belajar yang aktif dan merdeka. Guru yang berhasil mengintegrasikan nilai budaya lokal ke dalam LKPD akan memungkinkan peserta didik untuk mengaitkan pembelajaran dengan pengalaman hidup mereka yang merupakan salah satu tujuan utama dari Kurikulum Merdeka.

Hasil yang signifikan terhadap peningkatan pengetahuan dan keterampilan guru terhadap LKPD berbasis CRT juga didukung oleh respons yang mereka berikan. Analisis respons yang diberikan oleh guru terhadap kegiatan pelatihan dan pendampingan dalam membuat LKPD berbasis CRT menunjukkan hasil yang positif. Hal tersebut sebagaimana yang ditunjukkan oleh data pada tabel 6.

Tabel 6. Hasil Analisis Respons Guru

| No. | Pernyataan | Respons | | | |
|-----|---|---------|-----|----|----|
| | | SS | S | KS | TS |
| 1 | Kegiatan pelatihan dan pendampingan ini membantu saya memahami pendekatan CRT. | 44% | 56% | | |
| 2 | Saya merasa mampu mengintegrasikan budaya lokal peserta didik ke dalam LKPD setelah mengikuti kegiatan pelatihan dan pendampingan ini. | 51% | 49% | | |
| 3 | Kegiatan pelatihan dan pendampingan ini dapat meningkatkan pemahaman saya tentang pentingnya mengaitkan aktivitas pembelajaran dengan konteks budaya peserta didik. | 56% | 44% | | |
| 4 | Saya merasa materi yang disampaikan selama kegiatan pelatihan dan pendampingan sangat relevan dengan pembelajaran saya sehari-hari. | 49% | 51% | | |
| 5 | Contoh-contoh yang diberikan selama kegiatan pelatihan dan pendampingan sangat membantu dalam membuat LKPD berbasis CRT. | 44% | 56% | | |
| 6 | Saya merasa lebih percaya diri dalam menyusun LKPD berbasis CRT. | 47% | 53% | | |
| 7 | Waktu yang disediakan dalam pelatihan dan pendampingan cukup untuk memahami dalam membuat LKPD CRT dan menerapkannya di kelas. | 33% | 67% | | |
| 8 | Kegiatan pelatihan dan pendampingan ini dapat meningkatkan kesadaran saya tentang keberagaman budaya peserta didik dan dampaknya terhadap proses pembelajaran. | 31% | 69% | | |

Keterangan: SS: Sangat setuju; S: Setuju; KS: Kurang setuju; TS: Tidak setuju

Data hasil angket respons guru, seperti yang termuat dalam Tabel 6, menunjukkan bahwa kegiatan pelatihan dan pendampingan dalam

pembuatan LKPD berbasis CRT berhasil meningkatkan pemahaman, keterampilan, dan kesadaran guru terhadap pentingnya integrasi budaya lokal dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Temuan ini sejalan dengan penelitian pengembangan profesional berbasis CRT untuk memperkaya keterampilan guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan berbudaya (Love-kelly, 2020). Sebagian besar guru merasa terbantu oleh materi dan contoh yang disajikan, serta merasa lebih percaya diri dalam menyusun LKPD berbasis CRT. Namun, ada beberapa poin yang dapat ditingkatkan, terutama terkait waktu yang disediakan. Meskipun sebagian besar merasa cukup, mungkin ada beberapa guru yang merasa memerlukan lebih banyak waktu untuk lebih mendalami materi yang diberikan. Hal tersebut menunjukkan pentingnya kegiatan pendampingan yang fleksibel agar guru memiliki kesempatan untuk mengeksplorasi lebih dalam. Kegiatan pelatihan dan pendampingan ini memberikan dampak positif dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran berbasis budaya dengan memperhatikan latar belakang budaya peserta didik.

KESIMPULAN

Penerapan CRT dalam pembuatan LKPD yang dinilai melalui beberapa aspek penting menunjukkan adanya upaya untuk mengintegrasikan budaya lokal ke dalam pembelajaran di kelas. Hasil penilaian memperlihatkan bahwa sebagian besar guru telah mampu mengaitkan pembelajaran dengan konteks budaya peserta didik. Meskipun demikian, masih dijumpai beberapa aspek yang masih perlu ditingkatkan, seperti pemilihan strategi pembelajaran dan keterlibatan peserta didik. Selain itu, penerapan CRT yang efektif tidak hanya mendukung keterlibatan peserta didik, tetapi juga dapat berperan dalam mewujudkan pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Dengan adanya kebebasan bagi guru untuk mengadaptasi pendekatan pengajaran berdasarkan kebutuhan dan latar belakang budaya peserta didik, CRT dapat membantu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan bermakna. Hal tersebut sejalan dengan Kurikulum Merdeka yang mendorong diferensiasi pembelajaran dan pembelajaran berbasis proyek yang relevan dengan pengalaman peserta didik. Kegiatan pelatihan dan pendampingan sangat penting untuk memastikan penerapan CRT berjalan secara efektif khususnya dalam membuat LKPD berbasis CRT yang selaras dengan Kurikulum Merdeka. Melalui kegiatan pelatihan dan pendampingan yang berkelanjutan, guru akan semakin terampil dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan berpusat pada peserta didik, sehingga mampu memaksimalkan potensi mereka dari berbagai latar belakang budaya yang berbeda-beda.

REKOMENDASI

Memastikan keberlanjutan penerapan Culturally Responsive Teaching (CRT), perlu dilakukan pelatihan lanjutan yang lebih mendalam, khususnya pada aspek integrasi budaya lokal dan strategi pembelajaran. Pendampingan berkelanjutan diperlukan untuk membantu guru mengatasi tantangan dalam implementasi CRT di kelas, seperti adaptasi materi dan keterlibatan siswa dalam konteks budaya. Selain itu, kolaborasi antar guru melalui komunitas belajar dapat memperkuat pertukaran praktik terbaik.

Pengembangan modul pelatihan berbasis CRT yang lebih terstruktur juga disarankan untuk memperluas dampak program. Dengan demikian, penerapan CRT dapat mendukung pembelajaran yang inklusif, sesuai dengan Kurikulum Merdeka, dan meningkatkan hasil belajar siswa dari berbagai latar belakang budaya.

ACKNOWLEDGMENT

Penulis berterima kasih kepada Fakultas Matematika dan IPA, Universitas Negeri Surabaya atas pemberian dana Pengabdian Kepada Masyarakat.

REFERENCES

- Arif, I. H., Lukman, A., Tuara, Z. I., Universitas, D., Hijrah, B., & Utara, M. (2021). Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan Penerapan Pendekatan Culturally Responsive Teaching Terintegrasi Etnokimia dalam Mengembangkan Keterampilan Siswa Abad 21 pada Materi Hidrolisis di MAN 1 TIKEP. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 7(2), 194–204. <https://doi.org/10.5281/zenodo.4661844>
- Betul Cebesoy, U., & Karisan, D. (2022). Teaching the role of forests in mitigating the effects of climate change using outdoor educational workshop. *Research in Science and Technological Education*, 40(3), 340–362. <https://doi.org/10.1080/02635143.2020.1799777>
- Bonner, P. J., Warren, S. R., & Jiang, Y. H. (2018). *Voices From Urban Classrooms: Teachers' Perceptions on Instructing Diverse Students and Using Culturally Responsive Teaching*. <https://doi.org/10.1177/0013124517713820>
- Caingcoy, M. E. (2023). *Culturally Responsive Pedagogy: A Systematic Overview* *Culturally responsive pedagogy: A systematic overview* *Pedagogia Culturalmente Responsiva: Uma Visão Sistemática*. October. <https://doi.org/10.48017/dj.v8i4.2780>
- Choi, S. (2020). *Enhancing Teacher Self-Efficacy in Multicultural Classrooms and School Climate: The Role of Professional Development in Multicultural Education in the United States and South Korea*. 6(4), 1–17. <https://doi.org/10.1177/2332858420973574>
- Chuang, H., Shih, C., & Cheng, M. (2020). *Teachers' perceptions of culturally responsive teaching in technology-supported learning environments*. 0(0). <https://doi.org/10.1111/bjet.12921>
- Han, H. S., Vomvoridi-ivanović, E., Jacobs, J., Lypka, A., Topdemir, C., Feldman, A., Sophia, H., Vomvoridi-ivanović, E., & Jacobs, J. (2014). *Culturally Responsive Pedagogy in Higher Education: A Collaborative Self-Study*. 5964. <https://doi.org/10.1080/17425964.2014.958072>
- Hardiana, D. (2023). Peningkatan Minat Belajar Ipas Melalui Culturally Responsive Teaching Pada Peserta Didik Kelas Iv Sdn 01 Sumbersari. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(2), 2394–2405. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i2.983>
- Lai, A. Y., Stewart, S. M., Wan, A., Fok, H., Lai, H. Y. W., Lam, T. hing, & Chan, S. S. (2017). Development and evaluation of a training workshop for lay health promoters to implement a community-based intervention program in a public low rent housing estate: The Learning Families

- Project in Hong Kong. *PLoS ONE*, 12(8), 1–16. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0183636>
- Lasminawati, E., Kusnita, Y., & Merta, W. (2023). Meningkatkan Hasil Belajar dengan Pendekatan Pembelajaran Culturally Responsive Teaching Model Probem Based Learning. *JSER Journal of Science and Education Research*, 2(2), 44–48.
- Love-kelly, L. M. (2020). *Teachers ' Perceptions of Culturally Responsive Pedagogy 's Influence on Instructional Strategies* Walden University.
- Marx, J. D., & Cummings, K. (2007). Normalized Change. *American Journal of Physics*, 75(1), 87–91. <https://doi.org/10.1119/1.2372468>
- Maylitha, E., Parameswara, M. C., Iskandar, M. F., Nurdiansyah, M. F., Hikmah, S. N., & Prihantini, P. (2023). Peran Keterampilan Mengelola Kelas dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa. *Journal on Education*, 5(2), 2184–2194. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.871>
- Morrison, S. A., Thompson, C. B., & Glazier, J. (2022). Theory and practice Culturally responsive teacher education: Do we practice what we preach? We preach? *Teachers and Teaching*, 28(1), 26–50. <https://doi.org/10.1080/13540602.2021.2017273>
- Mutiaratri, R. L., Wijayanti, T. S., & Merta, I. W. (2024). Peningkatan Kemampuan Kognitif Peserta Didik pada Mata Pelajaran Biologi Menggunakan Pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) di Kelas X-B SMA 1 Labuapi Tahun Ajaran 2023 / 2024. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9, 199–204.
- Rahmawati, Y., Mardiah, A., Taylor, E., & Taylor, P. C. (2023). *Chemistry Learning through Culturally Responsive Transformative Teaching (CRTT): Educating Indonesian High School Students for Cultural Sustainability*.
- Rahmawati, Y., Ridwan, A., Faustine, S., & Mawarni, P. C. (2020). Pengembangan Soft Skills Siswa Melalui Penerapan Culturally Responsive Transformative Teaching (CRTT) dalam Pembelajaran Kimia. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 6(1). <https://doi.org/10.29303/jppipa.v6i1.317>
- Robi, F., & Prihantini. (2024). Urgensi kualitas pendidik yang sesuai dengan kebijakan pendidikan dalam mencapai standar nasional pendidikan. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7(1), 409–419.
- Safirah, A. D., Nasution, N., & Dewi, U. (2024). Analysis of the Development Needs of HOTS-Based Electronic Student Worksheets with Culturally Responsive Teaching Approach in Elementary Schools. *IJORER: International Journal of Recent Educational Research*, 5(1), 243–256. <https://doi.org/10.46245/ijorer.v5i1.533>
- Salma, I. M., & Yuli, R. R. (2023). Membangun Paradigma tentang Makna Guru pada Pembelajaran Culturally Responsive Teaching dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Era Abad 21. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 1(1), 1–11. <https://doi.org/10.47134/jtp.v1i1.37>
- Sriyansyah, S. P., & Azhari, D. (2017). Addressing an Undergraduate Research Issue about Normalized Change for Critical Thinking Test. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 6(1), 131–137. <https://doi.org/10.15294/jpii.v6i1.9602>
- Villegas, A. M., & Lucas, T. (2002). *Journal of Teacher Education*. <https://doi.org/10.1177/0022487102053001003>